

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang berperan sebagai penghasil bahan pangan, bahan baku industri, menambah pendapatan dan kesejahteraan petani serta sebagai penyedia lapangan kerja. Sektor pertanian sudah selangkah lebih maju dijadikan sebagai suatu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor lainnya. Sektor ini tidak lagi hanya berperan sebagai aktor pembantu apalagi figuran bagi pembangunan nasional, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Tidak dapat dipungkiri, keberhasilan sektor industri sangat tergantung dari pembangunan sektor pertanian yang dapat menjadi landasan pertumbuhan ekonomi (Setyawati, 2018).

Salah satu tanaman pangan utama adalah padi yang merupakan sumber pangan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Tanaman padi merupakan komoditas pangan penghasil beras yang menjadi makanan pokok bagi masyarakat. Hampir separuh penduduk dunia, terutama Asia menggantungkan hidupnya dari tanaman padi. Padi merupakan kebutuhan primer karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi tubuh. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil di berbagai wilayah Indonesia yang diolah menjadi beras (Ningrat, 2021).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan ketersediaan pangan berkelanjutan dengan menjamin ketersediaan pangan pokok terutama beras bagi penduduk. Salah satu langkah untuk menjamin ketersediaan pangan (beras) yaitu dengan meningkatkan produksi di daerah sentra produksi padi.

Salah satu daerah produksi padi Provinsi Riau adalah Kabupaten Rokan Hulu, dimana daerah ini merupakan salah satu daerah produksi padi yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Perkembangan luas tanam, luas panen, dan produksi padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Rokan Hulu
Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	3.174	18.177	5,72
2021	3.017	17.015	5,64
2022	2.553	14.971	5,86
2023	2.421	13.151	5,43
2024	1.942	10.680	5,50

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Rokan Hulu, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa luas tanam dan luas panen padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu cenderung menurun. Produksi padi sawah di kabupaten Rokan Hulu pada Tahun 2024 sebesar 10.680 Ton yang menurun dibanding pada tahun 2023 yang sebesar 13.151 Ton. Namun meskipun menurun produksinya pada Tahun 2024, begitu juga dengan produktivitasnya mengalami peningkatan dari 5,43 Ton/Ha menjadi 5,50 Ton/Ha.

Produksi padi sawah di Kecamatan Rambah berasal dari beberapa desa, diantaranya adalah Desa Menaming, Data luas tanam dan produksi padi sawah di Desa Menaming disajikan dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2
Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Desa Menaming

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pendapatan (Rp)
2020	120	684	5,7	Rp.20.264.000,-
2021	118	661	5,6	Rp.19.700.000,-
2022	115	667	5,8	Rp.22.780.000,-
2023	128	675	5,2	Rp.21.800.000,-
2024	125	685	5,4	Rp.22.620.000,-
2025	155	725	5,7	Rp.27.940.000,-

Sumber : Kantor Kepala Desa Menaming Kab. Rokan Hulu, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa luas tanam dan luas panen padi sawah di Desa Menaming cenderung menurun. Produksi padi sawah di Desa Menaming pada Tahun 2024 sebesar 685 Ton yang meningkat dibanding pada tahun 2023 yang sebesar 675 Ton. Begitu juga dengan pendapatan petani pada tahun 2024 sebesar Rp. 22.620.000,-/Ha yang meningkat dibandingkan pada tahun 2023 sebesar Rp. 21.800.000,-/Ha.

Untuk meningkatkan pendapatan hasil pertanian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kondisi makro ekonomi, input usaha tani dan faktor eksternal. Ketiga faktor tersebut didukung oleh kondisi operasional yang inovatif yang dapat dilalui melalui pendekatan kebijakan. Salah satunya adalah kebijakan pupuk bersubsidi untuk para petani padi. Pupuk Bersubsidi merupakan salah satu input penting dalam meningkatkan produksi tanaman khususnya padi sawah. Penyaluran pupuk bersubsidi sangat diperlukan bagi para petani di berbagai daerah Indonesia yang secara merata, dengan tujuan usaha tani di berbagai daerah dapat meningkatkan

pendapatan dan produksi komoditas pertanian untuk mendukung ketahanan pangan (Rasidi, 2025). Dengan demikian pendapatan petani sangat ditentukan oleh biaya produksi, dan kelayakan usaha tani. Kelayakan usaha tani sendiri tidak akan terlepas dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Ramdani, 2024).

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Rokan Hulu Tahun 2025, Kabupaten Rokan Hulu mendapatkan pupuk bersubsidi. Adapun alokasi pupuk bersubsidi pada tahun 2025 diantaranya Urea 757 Ton dan NPK 1.475 Ton. Untuk pennebusan pupuk bersubsidi, petani padi yang sudah membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) akan mendapatkan pupuk bersubsidi melalui pengecer yang sudah tersedia di setiap kecamatan dan pengecer tidak bisa menjual pupuk bersubsidi di luar wilayah yang sudah memiliki ketentuan.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu yang mendapatkan pupuk subsidi adalah Kecamatan Rambah yang memiliki 14 desa. Dari 14 desa tersebut, Desa Menaming menjadi salah satu desa yang mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah.

Berdasarkan data dari Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Menaming, Tahun 2025 Desa Menaming memiliki 149 hektar lahan sawah dengan pendapatan bersih rata-rata Rp. 27.940.000/Ha. Meskipun padi bukan mata pencaharian utama petani di Desa Menaming, namun keberadaannya sangat penting sebagai pemasok bahan pokok yaitu beras. Adanya kebijakan pupuk bersubsidi bagi para petani tentunya sangat berdampak pada keberlangsungan proses produksi padi. Petani-petani padi yang mendapatkan pupuk bersubsidi

sangat terbantuan karena dapat mengurangi biaya pupuk, biaya produksi lebih efisien sehingga pendapatan petani menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **"ANALISIS DAMPAK PROGRAM PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA KELOMPOK TANI DI DESA MENAMING"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak program pupuk bersubsidi terhadap produksi kelompok tani di desa Menaming?
2. Bagaimana dampak program pupuk bersubsidi terhadap pendapatan kelompok tani di desa Menaming?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dampak program pupuk bersubsidi terhadap produksi kelompok tani padi di desa menaming.
2. Untuk menganalisis dampak program pupuk bersubsidi terhadap pendapatan kelompok tani padi di desa Menaming.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai pemberian pupuk bersubsidi terhadap pendapatan petani padi khususnya petani padi di desa menaming.
2. Sebagai sumber referensi terhadap peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait topik yang serupa.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran,.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tata ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data definisi operasional dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran .

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pupuk Bersubsidi

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan, distribusi, dan harganya memperoleh dukungan dana dari pemerintah sehingga dapat dijual kepada petani dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar. Subsidi diberikan sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk membantu petani, terutama petani kecil dan menengah, agar dapat memperoleh sarana produksi dengan harga terjangkau. Hal ini bertujuan untuk mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi biaya usaha tani, dan kesejahteraan petani. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi, pupuk bersubsidi ditujukan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam sistem e-RDKK.

Secara konsep, pupuk bersubsidi merupakan instrumen kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah untuk mengintervensi sektor pertanian. Subsidi yang diberikan mengurangi beban biaya input penting seperti pupuk Urea, NPK, SP-36, ZA, dan Organik. Dengan harga pupuk yang lebih rendah, struktur biaya usaha tani dapat ditekan, sehingga pendapatan petani meningkat meskipun harga jual hasil pertanian tidak mengalami perubahan signifikan. Dengan demikian, pupuk bersubsidi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penunjang produksi, tetapi juga

sebagai instrumen untuk mewujudkan stabilitas pangan nasional dan meningkatkan daya saing sektor pertanian.

Pupuk bersubsidi memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu harga Eceran Tertinggi (HET) telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga pengecer tidak diperbolehkan menjual pupuk melebihi harga yang telah ditentukan. distribusinya diawasi secara berjenjang, mulai dari produsen, distributor, hingga pengecer resmi guna memastikan pupuk sampai kepada petani yang berhak. penerimanya adalah petani yang memenuhi persyaratan, seperti memiliki lahan maksimal dua hektar, tergabung dalam kelompok tani, dan terdaftar dalam RDKK. jenis pupuk yang disubsidi telah ditetapkan, disesuaikan dengan kebutuhan pupuk nasional yang meliputi pupuk Urea dan NPK sebagai jenis yang paling dominan digunakan dalam budidaya padi.

Keberadaan pupuk bersubsidi sangat penting mengingat pupuk merupakan salah satu komponen input terbesar dalam usaha tani. Tanpa subsidi, harga pupuk cenderung tinggi sehingga memberatkan petani dan dapat menurunkan intensitas pemupukan. Pemupukan yang tidak optimal berdampak pada penurunan produktivitas lahan dan hasil panen. Oleh sebab itu, kebijakan pupuk bersubsidi diharapkan mampu menjaga kesinambungan usaha tani, meningkatkan ketahanan pangan, serta mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan yang bergantung pada aktivitas pertanian.

Dengan demikian, pupuk bersubsidi tidak hanya dipahami sebagai komoditas murah, tetapi lebih jauh merupakan bagian dari strategi pembangunan pertanian nasional yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, efisiensi ekonomi petani, dan pencapaian swasembada pangan.

2.1.2 Peran Pupuk dalam Produksi Pertanian

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama yang sangat menentukan keberhasilan usaha tani. Pupuk berfungsi sebagai sumber unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan hasil panen. Tanpa adanya ketersediaan unsur hara yang cukup di dalam tanah, produktivitas tanaman akan menurun meskipun faktor lainnya seperti air, sinar matahari, dan kondisi lahan telah mendukung. Oleh karena itu, pupuk menjadi komponen penentu dalam sistem produksi pertanian modern.

Secara agronomis, tanaman membutuhkan unsur hara makro—seperti Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) dan unsur hara mikro seperti magnesium, sulfur, seng, dan boron. Unsur hara makro berperan dalam proses fisiologis yang fundamental. Nitrogen diperlukan untuk pertumbuhan vegetatif dan pembentukan klorofil, sehingga meningkatkan jumlah anakan dan panjang malai pada tanaman padi.

Fosfor berfungsi dalam pembentukan akar, mempercepat pembungaan, serta meningkatkan kualitas gabah. Kalium membantu memperkuat jaringan tanaman, meningkatkan ketahanan dari serangan hama dan penyakit, serta memperbaiki pengisian bulir padi sehingga hasil panen meningkat. Ketersediaan unsur hara

tersebut tidak selalu mencukupi secara alami, sehingga diperlukan tambahan melalui pemupukan.

Dalam konteks produksi pertanian, pupuk memainkan peran sebagai input produksi yang elastis terhadap hasil. Artinya, peningkatan jumlah pupuk yang digunakan secara tepat akan menghasilkan peningkatan produksi yang signifikan. Hubungan ini dijelaskan dalam teori fungsi produksi Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa penggunaan input seperti pupuk secara efisien akan meningkatkan output secara proporsional. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemupukan yang tepat dapat meningkatkan produktivitas padi hingga 30–60 persen dibandingkan dengan pertanaman tanpa pemupukan.

Selain meningkatkan produktivitas dan hasil panen, pupuk juga memiliki peran dalam pemeliharaan kesuburan tanah jangka panjang. Penggunaan pupuk yang berimbang (*balanced fertilization*) dapat memperbaiki kondisi tanah yang mulai mengalami degradasi akibat penggunaan lahan yang terus-menerus. Tanah yang miskin unsur hara menyebabkan penurunan produktivitas yang berkelanjutan (*soil nutrient depletion*). Melalui pemupukan yang tepat, struktur tanah, pH, serta kemampuan tanah dalam menyimpan air dan unsur hara dapat diperbaiki.

Pada tanaman padi, penggunaan pupuk juga sangat berkaitan dengan efisiensi penggunaan lahan. Ketersediaan lahan pertanian produktif semakin berkurang akibat alih fungsi lahan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui pemupukan menjadi strategi penting untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Pupuk membantu tanaman mengekspresikan potensi genetik varietas

unggul, sehingga pemanfaatan lahan sempit tetap dapat menghasilkan produksi optimal.

Pupuk juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil panen, bukan hanya kuantitas. Unsur hara tertentu dapat meningkatkan ukuran gabah, tingkat kematangan, bobot 1.000 butir, serta kadar karbohidrat dalam beras. Peningkatan kualitas hasil panen ini berkontribusi besar terhadap pendapatan petani, khususnya ketika gabah memiliki kualitas yang lebih tinggi sehingga harga jual meningkat.

Namun, efektivitas pupuk sangat dipengaruhi oleh cara aplikasi, ketepatan dosis, waktu pemberian, dan kondisi lingkungan. Penggunaan pupuk yang berlebihan tidak hanya menyebabkan pemborosan biaya, tetapi juga dapat menurunkan kualitas tanah dan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, konsep pemupukan berimbang dan pemupukan spesifik lokasi menjadi penting agar pupuk memberikan manfaat optimal bagi produksi pertanian.

Secara keseluruhan, pupuk memegang peran strategis dalam mendukung peningkatan produksi pertanian, menjaga keberlanjutan sumber daya tanah, serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Karena peran vital tersebut, ketersediaan pupuk yang cukup dan terjangkau menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian, sehingga kebijakan pupuk bersubsidi memiliki nilai penting dalam menjamin akses petani terhadap input pemupukan yang diperlukan.

2.1.3 Dampak Subsidi Pertanian

Subsidi pertanian merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah yang bertujuan untuk mendukung keberlanjutan sektor pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani. Subsidi dapat berbentuk bantuan langsung, subsidi harga, atau bantuan sarana produksi seperti pupuk, benih, pestisida, dan alat mesin pertanian. Di Indonesia, subsidi pupuk adalah salah satu jenis subsidi yang paling dominan dan strategis, mengingat pupuk merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha tani, khususnya pada tanaman pangan seperti padi. Kebijakan subsidi ini bertujuan untuk memastikan bahwa petani dapat memperoleh sarana produksi dengan harga terjangkau sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Dampak subsidi pertanian dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, produksi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Subsidi pertanian, terutama pupuk bersubsidi, memberikan manfaat langsung dalam bentuk penurunan biaya produksi. Harga pupuk nonsubsidi relatif tinggi bagi petani kecil, sehingga tanpa subsidi petani akan kesulitan melakukan pemupukan optimal. Dengan adanya subsidi, biaya produksi dapat ditekan, dan margin keuntungan petani meningkat. Penurunan biaya input ini mendorong peningkatan efisiensi usaha tani, sehingga pendapatan petani dapat meningkat meskipun harga jual gabah tidak berubah secara signifikan.

Selain itu, subsidi juga berperan dalam menjaga stabilitas harga pangan. Dengan biaya produksi yang lebih rendah, petani dapat menjual hasil pertanian pada harga yang lebih stabil tanpa mengalami kerugian, sehingga rantai pasok pangan nasional dapat terjaga.

Subsidi pupuk memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan produksi pertanian. Pemupukan yang cukup dan sesuai anjuran sangat penting untuk menunjang pertumbuhan tanaman dan meningkatkan produktivitas lahan. Dengan harga pupuk yang lebih murah, petani dapat menerapkan pemupukan berimbang sehingga mencapai hasil panen yang optimal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa subsidi pupuk mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi hingga 20–40 persen dibandingkan dengan kondisi tanpa subsidi.

Produksi yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketersediaan pangan di tingkat daerah maupun nasional. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tingginya kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk.

Pada aspek sosial, subsidi pertanian berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan meningkatnya pendapatan petani, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengakses pendidikan, pelayanan kesehatan, serta melakukan investasi produktif. Subsidi juga mengurangi risiko kemiskinan, terutama di desa-desa yang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama.

Selain itu, subsidi memperkuat solidaritas antar-petani melalui mekanisme RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang menuntut petani untuk tergabung dalam kelompok tani. Kebersamaan dalam kelompok tani dapat meningkatkan keterampilan manajemen, berbagi informasi, dan memperkuat posisi tawar petani dalam pengambilan keputusan pembangunan pertanian.

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan strategis kebijakan subsidi pertanian. Dengan meningkatkan produktivitas tanaman pangan seperti padi, ketersediaan pangan nasional dapat terjaga dan ketergantungan terhadap impor dapat ditekan. Subsidi pupuk memainkan peran kunci dalam menjaga pasokan beras nasional, yang merupakan kebutuhan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, keberadaan subsidi tidak hanya menyentuh kepentingan petani, tetapi juga menyangkut stabilitas pangan bagi seluruh masyarakat.

Meskipun subsidi berdampak positif bagi produksi dan inflasi biaya, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan terkait penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Penggunaan pupuk yang tidak terkontrol dapat menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air, dan penurunan kualitas tanah. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intens mengenai pemupukan berimbang dan penggunaan pupuk organik agar dampak lingkungan dapat diminimalisasi.

Pemerintah juga mengarahkan penggunaan subsidi pupuk menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti pupuk organik dan pupuk NPK berimbang, agar produktivitas tetap meningkat tanpa mengorbankan kualitas lingkungan jangka panjang.

Subsidi pertanian juga meningkatkan daya saing sektor pertanian Indonesia, terutama dalam menghadapi pasar global. Biaya produksi yang lebih rendah membuat harga komoditas pertanian lebih kompetitif di pasar domestik maupun internasional. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi lebih besar untuk memperluas pasar ekspor komoditas pertanian unggulan.

Secara keseluruhan, subsidi pertanian khususnya pupuk bersubsidi memiliki peran strategis sebagai instrumen pemerintah untuk memperkuat perekonomian petani, menjaga stabilitas pangan, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Namun demikian, implementasi subsidi perlu diimbangi dengan pengawasan distribusi, edukasi pemupukan berimbang, dan kebijakan pendukung lainnya agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan merata oleh seluruh petani.

2.1.4 Produksi Pertanian

Produksi pertanian merupakan proses mengubah input (faktor-faktor produksi) menjadi output (hasil) dengan menggunakan kombinasi tertentu dari sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keuntungan atau peningkatan kesejahteraan menurut (*Soekartawi, 2002*). seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan budidaya tanaman dalam kurun waktu tertentu, baik berupa hasil utama maupun hasil sampingan. Dalam konteks usaha tani padi, produksi diukur dari total gabah yang dihasilkan per satuan luas lahan (ton per hektar). Produksi pertanian tidak muncul secara otomatis, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal tanaman, teknologi budidaya, dan dukungan lingkungan usahatani.

Secara teoritis, produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen usahatani. Menurut konsep fungsi produksi dalam ekonomi pertanian (*Soekartawi, 2019*), peningkatan output dapat dicapai melalui dua pendekatan utama, yaitu ekstensifikasi, yaitu memperluas lahan pertanian, dan intensifikasi, yaitu meningkatkan produktivitas

lahan melalui penerapan teknologi dan peningkatan penggunaan input seperti pupuk, benih unggul, dan pestisida.

Pada era saat ini, intensifikasi menjadi strategi utama karena ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas akibat alih fungsi lahan dan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, peningkatan produksi pertanian lebih banyak bergantung pada optimalisasi penggunaan input dan perbaikan teknologi.

Dalam aspek agronomis, produksi pertanian sangat erat kaitannya dengan tingkat kesuburan tanah, kondisi fisik lahan, curah hujan, sistem irigasi, dan varietas tanaman yang digunakan. Tanaman padi, misalnya, sangat membutuhkan ketersediaan air yang cukup serta unsur hara yang seimbang. Produksi yang optimal dapat dicapai apabila tanaman mendapatkan dukungan lingkungan tumbuh yang kondusif, seperti struktur tanah yang baik, ketersediaan air, serta pemupukan yang memadai.

Selain faktor lingkungan, penggunaan teknologi modern seperti benih varietas unggul, mekanisasi pertanian, dan pemanfaatan pupuk secara tepat menjadi faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya produksi. Benih unggul memiliki potensi genetik untuk menghasilkan panen lebih banyak. Namun, potensi tersebut tidak akan tercapai tanpa dukungan pemupukan yang cukup dan sesuai kebutuhan tanaman. Dengan demikian, produksi pertanian merupakan kombinasi antara potensi genetik tanaman dan ketersediaan sumber daya pendukung dalam sistem usahatani.

Produksi pertanian juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, dan fluktuasi harga input pertanian. Perubahan iklim ekstrem seperti cuaca panas berkepanjangan, banjir, atau kekeringan dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil panen. Dalam banyak kasus, petani yang memiliki akses terbatas terhadap input produksi misalnya pupuk dan pestisida lebih rentan mengalami penurunan produksi akibat kondisi eksternal tersebut.

Dari sudut pandang ekonomi, tingkat produksi menentukan besarnya pendapatan petani. Semakin tinggi produksi, semakin besar penerimaan (revenue) yang diperoleh petani, terutama jika harga jual gabah berada pada tingkat yang stabil. Sebaliknya, rendahnya produksi dapat mengakibatkan kerugian karena biaya produksi tidak sebanding dengan hasil panen. Oleh karena itu, meningkatkan produksi melalui dukungan kebijakan seperti pemberian pupuk bersubsidi merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan ekonomi petani.

Dalam konteks kebijakan pertanian nasional, produksi pertanian—khususnya padi menjadi indikator penting ketahanan pangan. Pemerintah berupaya menjaga tingkat produksi nasional melalui berbagai program seperti subsidi pupuk, penyediaan benih unggul, pembangunan irigasi, dan pendampingan penyuluh pertanian. Ketersediaan pupuk bersubsidi sangat membantu peningkatan produksi karena mengurangi hambatan biaya bagi petani untuk melakukan pemupukan secara optimal.

Dengan demikian, produksi pertanian tidak hanya sekadar hasil panen, tetapi merupakan indikator keberhasilan sistem pertanian secara keseluruhan. Produksi mencerminkan efektivitas penggunaan input, kualitas pengelolaan lahan, kondisi lingkungan, dan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor pertanian. Semakin baik akses petani terhadap teknologi dan input produksi, semakin besar peluang meningkatkan produksi pertanian yang berkelanjutan.

2.1.4.1 Klasifikasi Biaya Produksi

Menurut Supardi (2020) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2020).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya

berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi.

2.1.4.2 Pengukuran Biaya Produksi

Total Biaya (*Total Cost*) diperoleh dengan menambahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) (Muslifah, 2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Ket:

TC = *Total Cost* / total biaya usahatani padi

FC = *Fixed cost* / total biaya tetap pada usahatani padi

VC = *Variable Cost* / total biaya variabel pada usahatani padi

$$FC = \Sigma(Q1 \times Pq1)$$

$$VC = \Sigma(Q2 \times Pq2)$$

Ket:

FC = Fixed Cost.

Q1 = Alat-alat serta nilai penyusutannya yang digunakan dalam budidaya padi

Pq1. = Pengeluaran untuk peralatan atau penyusutan alat yang dimanfaatkan

VC = *Variable Cost*

Q2 = Sumber daya berupa bahan dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pertanian padi

Pq2 = Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

2.1.5 Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan rumah tangga petani dan keberhasilan usaha tani yang mereka jalankan. Pendapatan petani pada prinsipnya adalah selisih antara total penerimaan (revenue) dari hasil penjualan produksi pertanian dengan total biaya produksi

yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung (Soekartawi 2002). Biaya tersebut meliputi pembelian sarana produksi (saprotan) seperti pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, biaya pengolahan lahan, biaya panen, dan biaya pascapanen. Semakin rendah biaya produksi dan semakin tinggi nilai jual hasil panen, semakin besar pula pendapatan bersih yang diterima petani (Mardikanto, 2020).

Pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, penggunaan teknologi pertanian, pemilihan varietas unggul, ketepatan pemupukan, serta efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja. Petani yang memiliki keterampilan teknis yang lebih baik cenderung dapat menekan biaya dan meningkatkan produktivitas. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, harga jual gabah, ketersediaan input produksi, dan intervensi pemerintah (misalnya kebijakan subsidi pupuk) juga berperan besar dalam menentukan besarnya pendapatan.

Dalam konteks usahatani padi, biaya pupuk memiliki porsi yang cukup besar dari total biaya produksi. Harga pupuk nonsubsidi yang cenderung meningkat menjadi salah satu tantangan utama bagi petani, terutama petani kecil dengan modal terbatas. Oleh karena itu, kebijakan pupuk bersubsidi memberikan dampak langsung terhadap pendapatan petani. Dengan adanya subsidi, biaya pupuk menjadi lebih murah sehingga total biaya usaha tani menurun. Penurunan biaya tersebut menyebabkan margin keuntungan meningkat meskipun harga gabah stagnan atau tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Dengan demikian,

pupuk bersubsidi berfungsi sebagai instrumen penguatan ekonomi petani melalui mekanisme efisiensi biaya.

Pendapatan petani juga sangat ditentukan oleh jumlah produksi atau hasil panen. Produksi yang tinggi akan memberikan penerimaan bruto yang lebih besar. Jika petani dapat mengoptimalkan teknologi budidaya, melakukan pemupukan sesuai dosis anjuran, serta mengelola lahan dengan baik, maka mereka berpotensi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dalam perspektif ekonomi mikro, produksi yang meningkat tanpa peningkatan biaya produksi yang terlalu besar akan memperbaiki efisiensi usaha tani dan meningkatkan pendapatan bersih petani.

Selain dari aspek produksi dan biaya, variasi pendapatan petani juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga gabah di tingkat petani. Harga gabah seringkali dipengaruhi oleh musim panen, ketersediaan pasokan di pasar, dan kebijakan pemerintah terkait penyerapan gabah. Ketika musim panen raya, harga gabah cenderung turun sehingga pendapatan petani berkurang. Namun saat pasokan menurun, harga meningkat dan pendapatan petani naik. Oleh karena itu, pendapatan petani sering kali bersifat tidak stabil dan sangat bergantung pada dinamika pasar.

Pendapatan petani tidak hanya berhubungan dengan kesejahteraan ekonominya, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial seperti kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan akses terhadap modal usaha. Rumah tangga petani dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam mengadopsi teknologi pertanian baru, sehingga

produktivitasnya tetap rendah dan kesejahteraan sulit meningkat. Sebaliknya, petani dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan investasi kembali pada usaha tani, seperti membeli alat pertanian, meningkatkan kualitas benih, dan memperluas lahan garapan.

Dalam konteks pembangunan pertanian, peningkatan pendapatan petani merupakan salah satu tujuan utama pemerintah. Melalui kebijakan seperti subsidi pupuk, bantuan benih, penyediaan alat mesin pertanian, dan pembangunan infrastruktur irigasi, pemerintah berupaya membantu petani untuk mengurangi biaya, meningkatkan produksi, dan memperoleh pendapatan yang lebih layak. Oleh karena itu, pendapatan petani menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas berbagai program pembangunan pertanian.

Dengan demikian, pendapatan petani tidak hanya mencerminkan keuntungan usaha tani, tetapi juga mencerminkan kualitas hidup petani itu sendiri. Faktor biaya produksi, produktivitas lahan, harga jual gabah, dan intervensi kebijakan pemerintah sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Oleh karena itu, kebijakan pupuk bersubsidi tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

2.1.5.1 Pengukuran Pendapatan

Menurut Kotler (2021), pendapatan usahatani merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk

dan jumlah pendapatan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya.

Menurut Ramdani, dkk (2024) didefinisikan sebagai perbedaan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut;

$$I = TR - TC$$

Ket:

I = *Income* (Pendapatan)
TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi (Y) dan harga jual per unit (Py), serta dinyatakan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$TR = P_y \times Y$$

Ket:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)
Py = Harga Produk
Y = Jumlah Produksi

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.21
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ahmad Riky Ramdani (2024)	Analisis Pendapatan petani yang menggunakan pupuk bersubsidi pada usaha tani padi sawah di desa padangguni kecamatan padangguni kabupaten konawe	Mengetahui tingkat pendapatan usaha tani padi sawah yang dikelola oleh petani yang menggunakan pupuk bersubsidi	Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Pendapatan	Produksi padi dan meningkat pendapatan padi sawah di desa padangguni Kecamatan Padangguni mampu mempengaruhi biaya produksi yang tinggi sehingga para petani dapat memperoleh keuntungan
M. Radinal Kautsar, Sofyan, T. Makmur	Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar	Mengkaji dampak kelangkaan pupuk subsidi, faktor-faktor penyebabnya, dan pengaruh penggunaannya terhadap produktivitas padi	Metode kuesioner terhadap 42 petani, dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan fungsi produksi Cobb-Douglass	Kelangkaan menyebabkan ketidaktepatan jumlah, jenis, dan waktu distribusi. Faktor penyebabnya antara lain realisasi di bawah usulan RDKK dan dosis tidak sesuai anjuran. Pupuk Urea dan NPK berpengaruh signifikan pada produktivitas.
Ira Primalasari, Vera Octalia, Maheran Mulyadi	Analisis Pendapatan Usahatani Padi yang Menggunakan Pupuk Bersubsidi dan Non Subsidi di Kabupaten Musi Rawas	Membandingkan tingkat pendapatan usahatani padi antara pengguna pupuk subsidi dan non subsidi di Kabupaten Musi Rawas	Metode survei dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada 150 responden yang dipilih secara <i>purposive</i>	Rata-rata pendapatan petani pengguna pupuk subsidi (Rp 2.687.299) lebih tinggi dibandingkan pengguna pupuk non-subsidi (Rp 9.783.860) karena perbedaan harga beli pupuk.

			<i>sampling</i>	
Linda Ratna Sari, Agus Fahmi	Dampak Subsidi Pupuk Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kecamatan Megaluh Jombang Dalam Perspektif Fenomenologis	Menganalisis dampak pupuk bersubsidi terhadap peningkatan produksi, pendapatan, serta kesejahteraan petani di Desa Sudimoro.	Deskriptif kualitatif dengan perspektif fenomenologis untuk memaparkan temuan dan mencari jawaban masalah penelitian	Subsidi pupuk mengurangi biaya produksi sebesar 14,1%/Ha (hemat Rp 2.355.000). Meskipun hasil panen meningkat menjadi 6,4 ton/Ha, pendapatan petani sebagian besar masih di bawah standar kemiskinan Bank Dunia.
Ernesta Ito, Fidelis Klau, Kudji Herewila	Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo	Mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya	Metode survei terhadap 69 responden (<i>proportional random sampling</i>). Analisis menggunakan analisis pendapatan dan fungsi produksi Cobb-Douglas	Rata-rata pendapatan per petani adalah Rp 8.568.043. Faktor luas lahan, benih, dan pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi, sementara pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata
Nini Rigi, Syahyana Raesi, Rafnel Azhari	Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok	Mengetahui prosedur pelaksanaan program dan menganalisis efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani	Metode survei dengan <i>purposive sampling</i> , dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif	Indikator jenis, waktu, dan jumlah dikategorikan efektif, namun indikator tepat harga belum efektif karena adanya kesenjangan harga di atas HET di tingkat pengecer
Faisal Azhari Baldan Panjaitan, Fuad, Siska Yulianita Lubis	Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Studi Kasus Desa Bandar Dolok Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang	Menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Bandar Dolok.	Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel sepertiga dari populasi (30 responden). Data dianalisis	Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 15.504.708/ha per musim tanam. Pendapatan ini diperoleh dari total penerimaan Rp 929.284.600 dikurangi total biaya

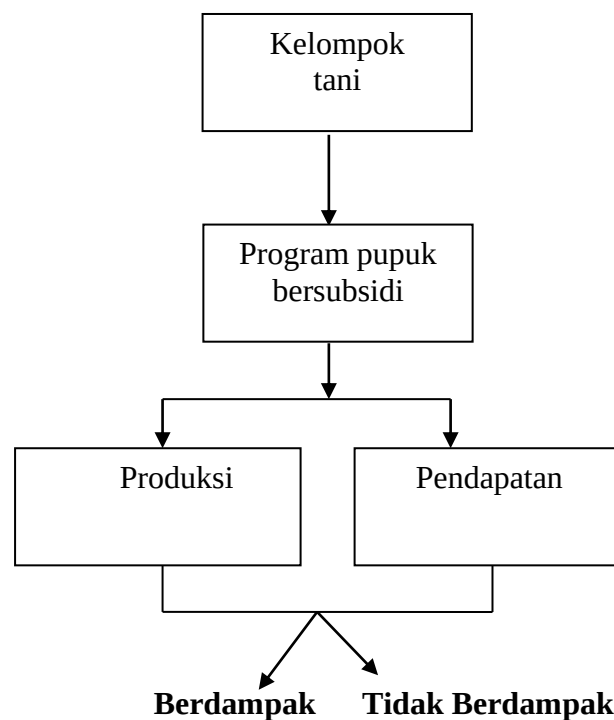
			untuk melihat selisih antara total penerimaan dan total biaya.	Rp 209.711.115
Etika Dwi Hutami, Siswanto Imam Santoso, Migie Handayani	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen	Menganalisis hubungan antara luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dengan pendapatan usahatani padi.	Metode survei dengan <i>simple random sampling</i> (35 responden). Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Pendapatan rata-rata atas biaya total adalah Rp 6.130.654/MT. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja dengan pendapatan, namun pestisida tidak berhubungan signifikan.
Sartika Pakpahan, Ekamonika Manihuruk	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Ketersediaan Pupuk Subsidi dan Dampak dalam Produksi (Studi Kasus Petani Tanaman Pangan Kecamatan Teluk Sampit)	Mengukur tingkat kepuasan petani terhadap pupuk subsidi, dampaknya terhadap produktivitas, dan hubungan kepuasan dengan produktivitas.	Analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.	Petani merasa cukup puas dengan ketersediaan pupuk subsidi. Ketersediaan pupuk berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas (meningkat sebesar 0,729 unit untuk setiap kenaikan satu unit ketersediaan).
Rizki Gemala Busyra	Dampak Penggunaan Jenis Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Batanghari	Mengetahui dampak penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Batanghari.	Metode kuantitatif dengan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dan analisis pendapatan.	Penggunaan pupuk organik secara signifikan meningkatkan pendapatan petani. Secara simultan, variabel independen (pupuk, benih, dll) berpengaruh nyata terhadap hasil produksi dan pendapatan.

Sumber: Google Scholar, 2019-2025

2.2 Kerangka Konseptual

Pupuk bersubsidi dipandang sebagai variabel yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produksi tanaman, khususnya padi. Subsidi pupuk menurunkan biaya input dan memungkinkan petani menerapkan pemupukan berimbang secara optimal. Dengan ketersediaan pupuk yang terjangkau, tanaman padi mampu memperoleh unsur hara yang cukup sehingga produktivitas meningkat. Oleh karena itu, pupuk bersubsidi berperan sebagai pendorong utama peningkatan produksi pertanian.

Peningkatan produksi selanjutnya memengaruhi pendapatan petani. Produksi yang tinggi memberikan penerimaan (*revenue*) yang lebih besar saat hasil panen dijual. Jika biaya produksi dapat ditekan melalui subsidi pupuk, maka margin keuntungan yang diterima petani akan semakin besar.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan-batasan penyelidikan yang digunakan untuk memperjelas fokus penelitian serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap terarah sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dilakukan dalam rangka untuk menganalisis dampak pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Desa Menaming, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

Lokasi, penelitian ini dibatasi hanya pada Desa Menaming sebagai salah satu desa penerima alokasi pupuk bersubsidi. Desa ini dipilih karena memiliki kurang lebih 30 hektar lahan sawah yang aktif digunakan untuk budidaya padi serta tercatat sebagai desa yang secara konsisten menerima pupuk bersubsidi melalui mekanisme Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Fokus pada satu desa memberikan keunggulan berupa konsistensi data, pemahaman mendalam terhadap kondisi lokal, serta kemudahan dalam melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan para petani. Objek penelitian, penelitian ini memusatkan perhatian pada petani padi yang menerima pupuk bersubsidi. Waktu penelitiann dilakukan dalam satu periode musim tanam, yaitu musim tanam tahun 2025/2026.

3.2 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah petani pengguna pupuk bersubsidi secara rutin dalam usahatannya serta tergabung dalam kelompok tani padi (Gapoktan) di Desa Menaming yang menerima pupuk bersubsidi melalui mekanisme Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pada musim tanam 2024/2025, dimana total kelompok tani yang menjadi responden adalah 3 kelompok tani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian karena menentukan kualitas dan akurasi hasil analisis. Dalam penelitian mengenai dampak pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Desa Menaming, data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lapangan dan variabel yang diteliti.

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan meliputi:

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara objektif. Data ini sangat penting untuk analisis regresi dan pengujian hipotesis dalam penelitian. Data kuantitatif yang digunakan antara lain:

1. Jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani (kg Urea dan NPK per musim tanam).

2. Jumlah produksi padi (kg atau ton per hektar).
3. Luas lahan garapan (hektar).
4. Biaya produksi (rupiah).
5. Pendapatan petani (rupiah).
6. Jumlah tenaga kerja yang digunakan.
7. Harga jual gabah yang diterima petani.

Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner terstruktur, catatan petani, serta data resmi pemerintah daerah.

3.3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya berfungsi untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen pengumpulan data yang disusun peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

a. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap:

- a) Kondisi lahan sawah
- b) Penggunaan pupuk di lapangan
- c) Teknik budidaya yang diterapkan petani
- d) Akses petani terhadap pengecer pupuk

b. Wawancara Singkat

Wawancara dilakukan kepada Ketua Gapoktan, penyuluh pertanian, dan beberapa petani untuk mendapatkan informasi pendukung seperti:

- a) Prosedur penyusunan RDKK
- b) Alur distribusi pupuk bersubsidi
- c) Alokasi pupuk yang diterima desa
- d) Kendala yang dihadapi dalam mendapatkan pupuk

Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga data yang diperoleh lebih fleksibel tetapi tetap relevan dengan fokus penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah tersedia sebelumnya, baik dari lembaga pemerintah, organisasi pertanian, maupun publikasi ilmiah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumen Instansi Pemerintah

- a) Data alokasi pupuk bersubsidi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu.
- b) Data luas baku lahan dan produksi padi lima tahun terakhir.
- c) Data peraturan pemerintah terkait pupuk bersubsidi seperti Permentan No. 10 Tahun 2022.

b. Dokumen Gapoktan dan Kelompok Tani

- a) RDKK Desa Menaming
- b) Data distribusi pupuk per musim tanam
- c) Daftar anggota kelompok tani yang aktif

- d) Catatan penerimaan pupuk subsidi
- c. Literatur dan Referensi Ilmiah, data pendukung diperoleh dari:
 - a) Jurnal penelitian mengenai pupuk bersubsidi, produksi padi, dan pendapatan petani
 - b) Buku teori ekonomi pertanian
 - c) Laporan penelitian terdahulu terkait input usahatani.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas, ketepatan, dan kelengkapan informasi yang diperoleh. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi Lapangan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi faktual petani dalam menjalankan usaha tani dan menggunakan pupuk bersubsidi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan petani. Hal-hal yang diobservasi antara lain kondisi fisik lahan sawah petani (jenis tanah, pola tanam, dan kondisi irigasi). Proses pemupukan yang dilakukan petani, termasuk jenis pupuk, frekuensi pemberian, dan ketepatan dosis. Kesesuaian pupuk yang diterima dengan alokasi yang tercantum dalam RDKK. Aktivitas petani pada saat penebusan pupuk bersubsidi di pengecer. Peralatan dan teknologi pertanian yang digunakan. Observasi ini membantu peneliti

memahami konteks lapangan secara realistis serta memvalidasi kebenaran jawaban kuesioner.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh secara lengkap melalui kuesioner. Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, yakni peneliti menyiapkan daftar pertanyaan namun tetap membuka ruang untuk eksplorasi jawaban. Pihak yang diwawancarai meliputi:

- a. Ketua Gapoktan Desa Menaming
- b. Penyuluh pertanian lapangan (PPL)
- c. Beberapa petani yang menjadi responden
- d. Pengecer pupuk bersubsidi di Kecamatan Rambah

Informasi yang digali melalui wawancara mencakup mekanisme penyusunan dan penginputan RDKK, Proses pendistribusian pupuk bersubsidi dari produsen hingga petani, Ketepatan waktu distribusi pupuk di lapangan, Jumlah alokasi pupuk yang diterima desa setiap tahun, Kendala-kendala yang dialami petani dalam memperoleh pupuk. Hasil wawancara membantu memperdalam pemahaman tentang konteks kebijakan dan praktik pupuk bersubsidi di tingkat desa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan guna melengkapi data primer. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menelaah dokumen resmi yang terkait dengan pupuk bersubsidi dan produksi padi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Dokumen Pemerintah:
 - a) Data alokasi pupuk bersubsidi Kabupaten Rokan Hulu tahun 2024–2025
 - b) Data produksi padi lima tahun terakhir
 - c) Data luas lahan sawah Desa Menaming
 - d) Peraturan Menteri Pertanian No.10 Tahun 2022 tentang HET pupuk bersubsidi
- b. Dokumen Gapoktan:
 - a) RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)
 - b) Daftar anggota kelompok tani
 - c) Rekap penerimaan pupuk subsidi per petani
 - d) Catatan pembagian pupuk per musim tanam
- c. Literatur akademik:
 - a) Buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terkait pupuk, produksi padi, dan pendapatan petani
 - b) Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Dokumentasi ini penting sebagai pembandingan data primer serta untuk memperkuat argumentasi ilmiah dalam analisis dan pembahasan.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang telah menjadi teori secara operasional, secara praktiik, secara rill atau nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti dalam penelitian ini analisis dampak program pupuk bersubsidi terhadap produktivitas dan pendapatan kelompok tani. Untuk

menghindari kesimpang siuran persepsi pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan kembali definisi dari variable dan istilah yang digunakan.

Tabel 3.1
Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Pengukuran
Produksi	Yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi	$TC = FC + VC$
Pendapatan	Adalah semua pendapatan petani dari usahatani padi	$I = TR - TC$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis, kegiatan mengelompokkan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya sehingga hasilnya dapat ditafsirkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 201). Penelitian ini akan mengukur analisis dampak program pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan kelompok tani.

1. Produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Biaya (Rp/Ha/Mt)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp/Ha/Mt)

VC = *Variabel Cost*/Biaya Variabel (Rp/Ha/Mt)

2. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan (Rp/Ha/ Petani Mt)

TR = *Total Revenue*/Penerimaan (Rp/Ha/Mt)

TC = *Total Cost*/Biaya (Rp/Ha/Mt)